

REPRESENTASI KOSMOLOGIS ISTILAH SESAJEN DALAM TRADISI LABUH PAPAT DI PANTAI BARON

Abdurrahman Malik Fajar, Putri Mentari, Nabila Fitriana Putri, Shafira Qory Ramadhani

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

abdurrahmanmalikfajar548092@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan makna istilah-istilah lokal dalam sesajen yang digunakan dalam upacara Sedekah Labuh Papat di Pantai Baron, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Upacara ini merupakan bentuk khas dari tradisi sedekah laut yang masih dijalankan secara rutin oleh masyarakat pesisir sebagai ungkapan syukur dan penghormatan kepada penguasa laut selatan, khususnya Kanjeng Ratu Kidul. Fokus penelitian terletak pada analisis linguistik dan simbolik terhadap istilah dalam sesajen, yang diyakini memiliki nilai spiritual, kosmologis, dan kultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka etnolinguistik dan semiotika. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan selama prosesi upacara berlangsung. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi istilah ritual dan menginterpretasikan maknanya berdasarkan teori semiotik Charles Sanders Peirce serta prinsip etnolinguistik Nababan. Hasil penelitian menunjukkan adanya lebih dari 15 istilah utama, seperti takir, ubarampe, jolen, ambeng, ingkung ayam, dan labuh papat, yang tidak hanya menunjuk objek, tetapi juga memuat struktur makna yang berlapis. Setiap istilah berfungsi sebagai tanda budaya yang mencerminkan sistem nilai dan relasi spiritual masyarakat pesisir. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa bahasa ritual merupakan bagian integral dari warisan budaya yang perlu dilestarikan melalui dokumentasi ilmiah dan pemahaman simbolik lintas disiplin.

Kata kunci: etnolinguistik, semiotika, Labuh Papat, Pantai Baron

ABSTRACT

This study aims to identify and interpret the meanings of local terms used in ritual offerings (sesajen) during the Sedekah Labuh Papat ceremony at Baron Beach, Gunungkidul, Yogyakarta Special Region. This ritual is a distinctive variant of the sedekah laut (sea offering) tradition, regularly performed by coastal communities as an expression of gratitude and reverence to the ruler of the southern seas, particularly Kanjeng Ratu Kidul. The focus of this study lies in the linguistic and symbolic analysis of offering-related terms, which are believed to possess spiritual, cosmological, and cultural significance. This research employs a qualitative approach using ethnolinguistic and semiotic frameworks. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and field documentation during the ceremonial procession. The analysis involved identifying ritual terms and interpreting their meanings based on Charles Sanders Peirce's semiotic theory and Nababan's ethnolinguistic principles. The findings reveal more than 15 core terms such as takir, ubarampe, jolen, ambeng, ingkung ayam, and labuh papat that do not merely refer to physical objects but contain layered symbolic meanings. Each term functions as a cultural sign representing the community's value system and spiritual worldview. This study concludes that ritual language constitutes an integral part of the region's intangible cultural heritage, and its preservation requires scholarly documentation and interdisciplinary symbolic understanding.

Keywords: ethnolinguistics, semiotics, Labuh Papat, Baron Beach

1. PENDAHULUAN

Upacara *sedekah laut* merupakan salah satu bentuk tradisi ritual yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat pesisir selatan Jawa, termasuk di wilayah Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tradisi ini pada dasarnya merupakan wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas limpahan rezeki laut, sekaligus bentuk permohonan keselamatan dan perlindungan selama menjalankan aktivitas melaut. Namun, di balik prosesi pelarungan sesajen ke laut tersebut, terdapat sistem tanda dan simbol yang kaya akan makna, yang terwujud dalam bentuk *istilah-istilah khas* yang digunakan dalam sesajen dan narasi ritualnya. Setiap istilah memiliki peran penting dalam membangun struktur makna simbolik yang diyakini masyarakat, dan hal ini menjadikan tradisi *sedekah laut* sebagai fenomena kebudayaan yang sangat relevan untuk dikaji melalui pendekatan linguistik antropologi.

Dalam lingkup linguistik antropologi, bahasa dipahami tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem simbolik yang menjadi cermin dari sistem nilai, kepercayaan, dan struktur sosial suatu masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Duranti (1997:2), linguistik antropologi berfokus pada "cara-cara di mana bahasa dipakai untuk membentuk dan merefleksikan pengalaman budaya." Oleh karena itu, kajian terhadap istilah dalam sesajen *sedekah laut* bukanlah sekadar pencatatan kosakata lokal, melainkan eksplorasi atas bagaimana makna budaya ditransmisikan, dikonstruksi,

dan dinegosiasikan melalui praktik linguistik dalam konteks ritual.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa simbol-simbol dalam *sedekah laut* sarat akan makna religius, sosial, dan ekologis. Kustina dan Fadila (2023) melalui pendekatan etnolinguistik mengungkapkan bahwa istilah seperti *nglarung*, *endhas wedhus*, dan *keprak lathek* bukan hanya sekadar kosakata, melainkan mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Sementara itu, Abdurrohman (2015) menguraikan bahwa dalam konteks ritual di Tanjungan, Rembang, simbol seperti *nasi tumpeng* dan *kepala kambing* merepresentasikan harapan dan rasa syukur masyarakat nelayan. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek simbolisme umum dan belum secara spesifik mendalami aspek linguistik atau istilah lokal dalam sesajen secara kontekstual. Penelitian oleh Rizkia dan Siswanta (2023) di Cilacap juga menunjukkan makna simbolik dari elemen sesajen seperti *tumpeng* dan *jolen*, yang merepresentasikan konsep ketuhanan dan wadah sakral. Namun, penyelidikan terhadap makna istilah lokal hanya disampaikan secara deskriptif dan tidak dianalisis secara semiotik maupun linguistik. Di sisi lain, Putri (2021) meneliti komunikasi ritual dalam tradisi *labuhan* di Parangkusumo, menggunakan teori interaksi simbolik untuk menjelaskan hubungan antara simbol dan pesan budaya yang terkandung dalam sesajen. Kajian ini sangat penting, namun tidak secara eksplisit mengidentifikasi istilah atau kosakata yang digunakan masyarakat setempat dalam sesajen. Selanjutnya, Nuraini dan Asriandhini (2023) mengkaji bagaimana masyarakat Cilacap memaknai tradisi *sedekah laut* sebagai bagian dari konstruksi sosial budaya melalui teori interaksi simbolik (Blumer, 1969), di mana makna dibentuk dari interaksi sosial dan dimodifikasi melalui proses interpretasi. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa semua praktik budaya, termasuk penggunaan istilah dalam sesajen, terbentuk dalam proses komunikasi dan persepakatan sosial. Kendati demikian, penelitian ini belum mengkaji secara mikro bentuk dan makna istilah dalam sesajen secara sistematis. Demikian pula, Pamungkas dan Umami (2023) mengidentifikasi makna simbolik dalam sesajen seperti *kepala kerbau*, *jajanan pasar*, dan *miniatur kapal* di Kota Tegal. Namun, fokusnya masih pada level makna benda, belum menyentuh level istilah dan fungsi linguistik yang lebih mendalam. Bahkan tradisi *nyekar* sebagaimana diteliti Rahayu dan Iswari (2023) di Cilacap Selatan, menunjukkan kompleksitas praktik spiritual sebelum pelarungan, yang melibatkan sesajen dan istilah-istilah lokal. Namun, seperti penelitian lainnya, unsur kebahasaan tidak menjadi titik berat.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat diidentifikasi adanya *gap penelitian*, yakni belum adanya penelitian yang secara spesifik menelaah istilah-istilah dalam sesajen pada tradisi sedekah laut dalam kerangka linguistik antropologi. Padahal, istilah tersebut mengandung nilai-nilai budaya lokal, dan dalam banyak kasus bahkan mengalami perubahan makna atau peluruhan akibat modernisasi. Pantai Baron sebagai lokasi penelitian memiliki kekhasan tersendiri karena berada di wilayah Yogyakarta yang sarat dengan warisan budaya Keraton serta mitos Ratu Kidul. Hal ini menjadikan studi terhadap makna istilah dalam sesajen di Pantai Baron memiliki posisi strategis dalam upaya pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal.

Sebagai landasan teoritis, penelitian ini mengacu pada teori etnolinguistik sebagaimana dijelaskan oleh Nababan (1986:45), bahwa etnolinguistik merupakan kajian bahasa dalam hubungannya dengan kebudayaan suatu masyarakat. Teori ini menempatkan bahasa sebagai bagian integral dari struktur budaya, dan memungkinkan analisis terhadap kosakata sebagai representasi dari pola pikir dan sistem nilai masyarakat. Selain itu, teori semiotika Charles Sanders Peirce juga digunakan untuk menganalisis makna simbolik dari istilah dalam sesajen, melalui tiga unsur utama yaitu *representamen* (tanda), *objek* (yang diacu), dan *interpretant* (makna yang dihasilkan).

Tradisi sedekah laut di Pantai Baron, Gunungkidul, Yogyakarta merupakan wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas hasil laut sekaligus bentuk penghormatan kepada kekuatan adikodrati yang dipercaya menjaga wilayah lautan, terutama sosok mitologis Kanjeng Ratu Kidul. Seiring waktu, dua bentuk utama tradisi ini berkembang di Pantai Baron, yakni sedekah larung laut dan sedekah Labuh Papat, yang memiliki karakteristik, struktur, dan makna yang berbeda. Sedekah larung laut lebih dikenal luas dan biasanya diselenggarakan secara terbuka oleh komunitas nelayan. Prosesi ini melibatkan pelarungan sesaji (*jolen*) ke tengah laut, sering kali dikemas dalam bentuk festival budaya dan pariwisata. Sebaliknya, sedekah Labuh Papat bersifat lebih eksklusif dan sakral, dilaksanakan oleh kelompok nelayan didampingi pemangku adat dan tokoh spiritual, dengan pelarungan empat paket sesajen ke empat penjuru mata angin. Struktur Labuh Papat sarat dengan simbolisme kosmologis yang menandakan keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Koentjaraningrat (2002:179) menyatakan bahwa upacara tradisional seperti ini merupakan bagian dari sistem tindakan religius yang mencerminkan nilai budaya masyarakatnya, baik dalam bentuk simbol maupun istilah lokal yang digunakan. Rahayuwati et al. (2023) menegaskan bahwa Labuh Papat menyimpan struktur simbolik dan bahasa

ritual yang lebih kompleks, menjadikannya objek penting dalam studi semiotika dan etnolinguistik.

Dalam konteks ini, istilah seperti *ubarampe*, *ambeng*, *takir*, *kinang*, dan lainnya bukan sekadar label linguistik, melainkan simbol budaya yang terikat pada struktur sosial, sistem kepercayaan, dan relasi ekologis masyarakat pesisir. Penelitian ini juga menggunakan paradigma interpretif, yang memandang bahwa realitas sosial tidak objektif, melainkan dibangun melalui proses komunikasi dan interaksi simbolik (Moleong, 2013:49). Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan utama yakni mengenai apa saja istilah lokal dalam sesajen pada upacara Sedekah Laut di Pantai Baron, dan bagaimana makna simbolik yang dikandungnya dalam perspektif linguistik antropologi. Rumusan masalah ini kemudian dirumuskan menjadi dua pertanyaan penelitian yaitu (1) Bagaimana struktur dan fungsi istilah dalam sesajen yang digunakan masyarakat Pantai Baron? (2) apa saja makna kultural dan spiritual dari istilah-istilah tersebut bagi masyarakat nelayan setempat?. Dengan menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pelestarian bahasa ritual dan tradisi lokal, sekaligus memperkaya khazanah studi linguistik antropologi di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Linguistik Antropologi dan Pendekatan Etnolinguistik

Linguistik antropologi sebagai cabang ilmu interdisipliner antara linguistik dan antropologi budaya menempatkan bahasa tidak sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai sistem simbolik yang mencerminkan struktur sosial, sistem nilai, dan kepercayaan budaya masyarakat. Dalam kerangka ini, bahasa menjadi sarana penting dalam pewarisan tradisi, perwujudan identitas kolektif, serta ekspresi spiritual masyarakat tradisional. Duranti (1997:2) menyatakan bahwa linguistik antropologi mempelajari bahasa sebagai praktik sosial yang terikat oleh norma-norma dan nilai budaya dari masyarakat pemakainya.

Salah satu pendekatan penting dalam linguistik antropologi adalah etnolinguistik. Nababan (1986:45) menyebutkan bahwa etnolinguistik merupakan studi mengenai relasi antara bahasa dan kebudayaan suatu masyarakat, di mana bentuk dan makna kebahasaan berkaitan langsung dengan cara berpikir dan sistem kepercayaan komunitas tersebut. Dalam konteks tradisi *sedekah laut*, pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap istilah-istilah lokal seperti *ubarampe*, *takir*, *ambeng*, dan *jolen*, yang tidak hanya menjadi penamaan objek ritual, tetapi juga sebagai penanda kosmologi dan struktur nilai masyarakat pesisir selatan Jawa. Istilah tersebut tidak dapat dipisahkan dari fungsi spiritual dan sosialnya, karena muncul dalam konteks sakral yang telah berlangsung secara turun-temurun.

Kajian Kustina dan Fadila (2023) menunjukkan bahwa istilah-istilah dalam ritual pelarungan masyarakat pesisir Rembang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga berperan sebagai sarana penyalur makna transendental. Kosakata seperti *nglarung* dan *keprak lathek* misalnya, merepresentasikan keyakinan masyarakat terhadap entitas gaib penjaga laut, serta struktur waktu yang ditentukan oleh sistem penanggalan Jawa tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam konteks ritual adalah bahasa budaya, yang penggunaannya tidak terlepas dari struktur kepercayaan, peran simbol, dan identitas lokal.

2.2 Semiotika: Teori Tanda dalam Simbol Budaya

Untuk menafsirkan makna istilah dalam sesajen secara lebih mendalam, pendekatan semiotika digunakan sebagai kerangka interpretatif. Teori semiotika Charles Sanders Peirce menjadi acuan utama dalam penelitian ini. Dalam pandangan Peirce, tanda (*sign*) terdiri dari tiga unsur pokok yaitu *representamen* (bentuk atau simbol tanda), *objek* (hal yang ditunjuk oleh tanda), dan *interpretant* (makna yang terbentuk dalam benak penerima tanda) (Hoed, 2011:76). Dengan demikian, istilah dalam sesajen seperti *takir* tidak sekadar menyebut wadah makanan dari daun pisang, melainkan juga menjadi representasi dari harapan, niat baik, dan wadah doa dalam pelarungan simbolik menuju laut lepas.

Peirce juga membedakan tiga jenis tanda, yakni ikon, indeks, dan simbol. Dalam konteks ritual *sedekah laut*, istilah seperti *miniatur kapal* berfungsi sebagai ikon karena menyerupai bentuk nyata dari alat transportasi nelayan. Sementara itu, istilah seperti *kembang setaman* memiliki fungsi indeksikal karena menandai ritual pensucian atau penyucian diri sebelum persembahan dilakukan. Adapun istilah seperti *jolen* atau *ubarampe* dikategorikan sebagai simbol karena maknanya dibentuk berdasarkan kesepakatan sosial dan diwariskan secara budaya.

Kajian Pamungkas dan Umami (2023) menggambarkan bagaimana simbol-simbol dalam sesajen seperti kepala kerbau, jajanan pasar, dan bunga tujuh rupa dimaknai sebagai penolak bala, pemersatu masyarakat, dan penetral energi negatif. Meski kajian tersebut berfokus pada makna benda, pendekatan semiotik memberi pijakan kuat bahwa istilah yang digunakan untuk menyebut benda-benda tersebut juga mengandung makna sosial dan spiritual yang disepakati bersama oleh komunitas adat. Penelitian ini memposisikan istilah sebagai tanda budaya, bukan sekadar label linguistik.

2.3 Bahasa Ritual dan Konstruksi Budaya Lokal

Bahasa dalam ritual merupakan representasi dari sistem nilai yang berlaku di suatu masyarakat. Bahasa ritual bukan sekadar alat komunikasi, melainkan alat pelestari tradisi dan struktur kepercayaan. Dalam perspektif Sapir-Whorf, sebagaimana dikutip oleh Kridalaksana (1985:41), struktur bahasa mencerminkan struktur pemikiran dan realitas sosial budaya penuturnya. Maka dari itu, penggunaan istilah lokal dalam ritual *sedekah laut* tidak bisa dilepaskan dari cara masyarakat memahami dunia spiritual, posisi manusia terhadap alam, serta relasinya dengan kekuatan adikodrati.

Dalam konteks masyarakat pesisir selatan Yogyakarta, termasuk Pantai Baron, istilah-istilah dalam sesajen bukan hanya produk leksikal, tetapi cerminan kosmologi yang menghubungkan manusia dengan laut dan kekuatan spiritual yang dipercaya sebagai penguasa wilayah tersebut, seperti Kanjeng Ratu Kidul. Nuraini dan Asriandhini (2023) menegaskan bahwa istilah dalam ritual *sedekah laut* berperan dalam membentuk kesadaran kolektif, menyimbolkan rasa syukur, dan memperkuat ikatan antara manusia, Tuhan, dan lingkungan. Proses ini berlangsung melalui interaksi sosial, dan makna istilah ritual terbentuk melalui konsensus kultural yang terus dimaknai ulang oleh masyarakat.

Bahasa dalam konteks ritual kultural mengalami ancaman dari dua sisi: modernisasi dan komodifikasi budaya. Tradisi yang dahulu sakral kini banyak dipentaskan sebagai atraksi wisata, sehingga istilah-istilah lokal yang memiliki makna dalam bisa mengalami banalitas makna atau bahkan terhapus dari penggunaan sehari-hari. Oleh karena itu, seperti dikemukakan Hoed (2008:101), penting bagi peneliti budaya untuk mencatat, menafsirkan, dan merekonstruksi simbol budaya yang terancam agar tidak kehilangan jejak makna aslinya.

Penelitian ini, dengan menggabungkan pendekatan etnolinguistik dan semiotika, bertujuan untuk tidak hanya mengidentifikasi istilah, tetapi juga memahami proses pemaknaannya dalam struktur budaya masyarakat Pantai Baron. Dokumentasi istilah dan pemahaman maknanya menjadi bentuk pelestarian warisan takbenda yang berbasis bahasa dan sistem tanda.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan perspektif etnolinguistik dan semiotika sebagai pisau analisis utama. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggali dan memahami makna di balik istilah-istilah lokal yang digunakan dalam ritual *sedekah laut labuh papat* di kawasan Pantai Baron, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Moleong (2017: 4) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik yang tertulis maupun lisan. Selanjutnya, alasan penerapan dua pendekatan yang dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemaknaan terhadap istilah-istilah lokal dalam sesajen upacara *sedekah laut labuh papat* di Pantai Baron, Gunungkidul, yang tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks budaya, sosial, dan spiritual masyarakat setempat. Pendekatan etnolinguistik digunakan untuk menelusuri relasi antara bahasa dan budaya lokal, yakni bagaimana kosakata dan istilah-istilah sesajen mencerminkan sistem kepercayaan, nilai, dan struktur pemikiran masyarakat pesisir. Di sisi lain, pendekatan semiotika, khususnya model Charles Sanders Peirce, digunakan untuk menafsirkan istilah sebagai tanda budaya (sign) yang terdiri dari elemen representamen (tanda), objek (referen), dan interpretant (makna). Pendekatan ini memungkinkan analisis simbolik atas istilah dalam sesajen sebagai bagian dari sistem tanda yang bermakna dalam konteks ritual. Penelitian dilaksanakan di Pantai Baron, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang secara konsisten melaksanakan ritual *sedekah laut* setiap tahun sebagai bentuk penghormatan dan syukur terhadap laut. Lokasi ini dipilih karena masih mempertahankan tradisi dengan kekhasan lokal yang kuat, termasuk penggunaan istilah-istilah sesajen yang tidak ditemukan di wilayah lain.

Selanjutnya, data dalam penelitian ini berupa istilah-istilah yang digunakan untuk menyebutkan benda-benda apa saja yang terdapat pada tradisi *sedekah laut* di Pantai Baron. Istilah-istilah tersebut

berupa satuan kebahasaan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara mendalam dengan informan kunci yang memahami sejarah dan terminologi dalam ritual *labuh papat*, seperti juru kunci pantai dan tokoh adat. Adapun data sekunder dikumpulkan dari literatur ilmiah yang relevan dengan tradisi sedekah laut, catatan atau berkas-berkas yang berkaitan dan bersifat mendukung data.

Dalam proses pengumpulan data, dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu: tahap pertama penentuan informan, tahap kedua adalah wawancara. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman dan makna dari istilah-istilah seperti *labuh papat*, *ubarampe*, *kembang telon*, dan simbol lain yang digunakan dalam ritual. Selain itu, terdapat langkah-langkah yang dilakukan saat wawancara: peneliti mendengarkan penggunaan bahasa terkait dengan istilah-istilah perlengkapan yang dituturkan oleh narasumber, peneliti turut berperan aktif dalam proses percakapan dengan narasumber, peneliti merekam setiap tuturan narasumber, dan peneliti mencatat tuturan narasumber yang sudah direkam untuk kemudian dianalisis. Tahapan tersebut dinamakan teknik simak libat cakap. Menurut Mahsun (2005) simak libat cakap bermakna memperoleh data dilakukan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya mengajukan pertanyaan, tetapi juga membaaur dengan masyarakat, berpartisipasi dalam kegiatan, dan membangun relasi sosial agar informasi yang diperoleh lebih alami dan bermakna. Pendekatan ini memperkuat kualitas data kualitatif karena memungkinkan penggalian informasi dari dalam pengalaman dan persepsi informan secara lebih mendalam. Selanjutnya, tahap ketiga adalah studi dokumentasi. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap, terutama dari dokumen resmi, media lokal, dan catat kegiatan sebelumnya.

Setelah data terkumpul, istilah-istilah pada tradisi sedekah laut *labuh papat* yang didapatkan dari hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan dua pendekatan utama. Pertama, melalui analisis etnolinguistik, peneliti mengidentifikasi istilah-istilah lokal yang digunakan dalam sesajen dan menelusuri makna kulturalnya berdasarkan pemahaman masyarakat. Analisis ini juga mempertimbangkan aspek fonologis, morfologis, dan semantis dari istilah-istilah tersebut dalam hubungannya dengan konteks budaya. Kedua, digunakan analisis semiotik model Peirce untuk membedah tanda-tanda simbolik dari istilah dalam sesajen, dengan mengkaji relasi antara bentuk linguistiknya (*representamen*), objek budaya yang dirujuk, dan interpretasi maknanya dalam kesadaran kolektif masyarakat pesisir. Misalnya, istilah *takir* dianalisis tidak hanya sebagai nama wadah makanan dari daun pisang, tetapi juga sebagai representasi keberkahan dan tempat menyimpan harapan yang dilabuhkan kepada laut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelusuran literatur dan pencarian terkini, berikut adalah hasil komprehensif mengenai istilah-istilah sesajen dalam upacara Sedekah Labuh Papat di Pantai Baron, Gunungkidul, beserta makna simbolik dan fungsinya dalam struktur budaya masyarakat pesisir selatan Yogyakarta. Upacara Sedekah Labuh Papat merupakan varian khas dari tradisi *sedekah laut* yang dilaksanakan oleh masyarakat di pesisir selatan Yogyakarta, khususnya Pantai Baron. Upacara ini memiliki struktur ritual yang kompleks dan simbolik, sebagai bentuk penghormatan kepada Kanjeng Ratu Kidul serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut. Istilah-istilah sesajen yang digunakan dalam ritual ini tidak hanya berfungsi praktis, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual, kosmologis, dan etnolinguistik. Berikut adalah daftar istilah sesajen yang khas digunakan dalam upacara Labuh Papat:

Tabel 1. Makna Simbolik dalam Sesajen di Upacara Labuh Papat

Istilah	Makna Budaya dan Simbolik	Fungsi dalam Ritual	Kategori Semiotika (Peirce)
<i>Labuh Papat</i>	Empat persembahan utama (simbol penjuru mata angin) untuk menyelaraskan energi alam dan kekuatan gaib laut	Inti upacara; penghubung antara dunia manusia dan gaib	Simbol kolektif kosmologis
<i>Sesaji Raja Kangjeng Ratu Kidul</i>	Paket sesaji utama yang ditujukan kepada Ratu Laut Selatan	Sebagai bentuk penghormatan dan komunikasi spiritual	Simbol spiritual
<i>Jolen</i>	Peti sesaji berhias yang menjadi wadah utama seluruh sesajen	Media simbolik penyampaian persembahan	Simbol
<i>Ubarampe</i>	Perlengkapan sesaji (nasi, lauk, buah, kue, bunga, kelapa, dupa, dll.)	Mewakili alam materi dan spiritual dalam satu sistem	Simbol & Indeks
<i>Takir</i>	Wadah sesajen kecil dari daun pisang berbentuk perahu	Media perorangan simbol niat dan harapan masyarakat	Ikon
<i>Ingkung Ayam</i>	Ayam utuh dimasak; simbolisasi korban dan	Persembahan kepada leluhur dan penguasa laut	Simbol
<i>Apem</i>	Kue bundar putih berbahan tepung beras, simbol kesucian dan permohonan ampun	Bagian dari sesaji permohonan maaf dan tolak bala	Simbol budaya spiritual
<i>Jenang Abang Putih</i>	Bubur merah putih: dualitas kosmos, keharmonisan hidup	Menyimbolkan keseimbangan maskulin- feminin, hidup-mati	Simbol dualitas
<i>Kembang Setaman</i>	Campuran bunga melati, mawar, kenanga	Membersihkan ruang ritual dan penyambut roh baik	Indeks
<i>Dupa/Kemenyan</i>	Pembakar harum, pemanggil dan pengantar energi spiritual	Penghubung spiritual dengan dimensi tak kasat mata	Indeks gaib
<i>Kelapa Uteh</i>	Simbol kehidupan dan kesatuan lahir batin	Penyatu antara dunia manusia, roh, dan alam	Simbol natural
<i>Tebu Wulung & Manis</i>	Sepasang tebu (merah dan putih); simbol kemanisan dan kekuatan hidup	Harapan atas keberkahan dan hasil baik	Simbol pertanian
<i>Tumpeng</i>	Nasi berbentuk kerucut, puncaknya menunjuk ke atas	Simbol permohonan, gunungan harapan kepada Yang Maha Kuasa	Simbol spiritual kosmologis
<i>Miniatur Kapal</i>	Replika perahu kecil	Representasi perjalanan laut, pengharapan keselamatan	Ikon

Istilah *Labuh Papat* berasal dari kata *labuh* (melarung/menurunkan ke laut) dan *papat* (empat), merujuk pada empat arah mata angin (timur, barat, utara, selatan) dan empat elemen utama sesaji yang dilabuhkan untuk mencapai keseimbangan antara alam fisik dan nonfisik. Ini merupakan struktur kosmologis dalam kepercayaan masyarakat pesisir, yang menyelaraskan relasi antara manusia, Tuhan, alam, dan leluhur. Dalam sistem semiotik, *Labuh Papat* berfungsi sebagai simbol puncak dalam struktur makna upacara.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Makna Simbolik dalam Istilah Sesajen dalam Upacara Sedekah Labuh Papat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan dan pemangku adat di Pantai Baron, Gunungkidul, masih memegang teguh tradisi *Sedekah Laut*, khususnya dalam bentuk khas yang disebut *Sedekah Labuh Papat*. Dalam ritual ini, pelarungan empat paket sesaji menjadi momen sentral yang sakral, dan masing-masing paket terdiri atas sejumlah unsur ritual yang dinamai dengan istilah-istilah lokal. Istilah-istilah tersebut bukan hanya sekadar sebutan untuk benda-benda atau tindakan, melainkan merupakan representasi dari sistem keyakinan, nilai spiritual, dan relasi simbolik antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati.

Dari observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual yang dilakukan di lokasi penelitian, ditemukan paling tidak 16 istilah utama yang digunakan dalam struktur sesajen Labuh Papat. Istilah *jolen* misalnya, merujuk pada wadah besar berbentuk peti berhias kain putih dan janur kuning, yang secara simbolik merepresentasikan rumah atau ruang penghormatan bagi kekuatan spiritual yang akan menerima persembahan. Dalam sistem pemaknaan masyarakat pesisir, *jolen* dianggap sebagai “kendaraan suci” yang mengantar harapan manusia kepada penguasa laut, dalam hal ini Kanjeng Ratu Kidul. Penamaan *jolen* sendiri mengandung unsur metaforis dan historis, berasal dari kosa kata Jawa klasik yang berkaitan dengan persembahan kerajaan.

Istilah *ubarampe* digunakan untuk menyebut seluruh perlengkapan sesajen yang tersusun di dalam *jolen*. Istilah ini tidak merujuk pada satu benda tertentu, melainkan merupakan satuan makna kolektif yang mewadahi keseluruhan isi simbolik persembahan. Di dalam *ubarampe* tersebut terdapat berbagai istilah sesajen lain, seperti *takir*, yaitu wadah kecil berbentuk perahu dari daun pisang yang berisi makanan, *ambeng* sebagai nasi lauk berbentuk bulat datar, dan *apem* sebagai simbol maaf dan kesucian. Yang sangat penting dalam konteks *Labuh Papat* adalah istilah itu sendiri. *Labuh* dalam bahasa Jawa berarti menurunkan atau melarung, sedangkan *papat* berarti empat. Dalam konteks ritual, istilah ini tidak hanya menunjuk pada jumlah sesaji, tetapi juga merepresentasikan arah mata angin dan prinsip keseimbangan alam semesta (utara, selatan, timur, barat). Keempat titik ini dianggap sebagai penjuru spiritual yang harus dilayani secara seimbang untuk menjaga harmoni antara dunia manusia dan dunia gaib.

Dalam setiap sesaji yang dilabuh, selalu terdapat elemen yang disebut *ingkung ayam*, yaitu ayam utuh yang dimasak dan diposisikan sebagai simbol korban total atau persembahan mutlak. Di sisi lain, *jenang abang-putih* yang terdiri dari bubur merah dan putih ditempatkan untuk menyimbolkan keseimbangan dualistik antara hidup dan mati, laki-laki dan perempuan, terang dan gelap. Masyarakat nelayan Gunungkidul memahami pasangan ini sebagai bentuk keutuhan hidup yang harus dijaga. Unsur tambahan yang ditemukan dalam setiap paket sesaji adalah *miniatur kapal*, yang menjadi ikon visual dari perjalanan laut. Kapal mini ini dibuat dengan detail menyerupai kapal nelayan setempat dan dianggap sebagai “pengganti simbolik” nelayan yang akan menghadapi tantangan di lautan. Ini menunjukkan bahwa istilah dan benda sesajen tidak bisa dipisahkan dari identitas dan realitas kehidupan pesisir.

Bunga setaman dan dupa sebagai elemen *pembersih spiritual* juga memiliki sebutan khusus dalam istilah masyarakat. Mereka tidak hanya menyebut “bunga”, tetapi menyebutnya sebagai *kembang telon* campuran tiga jenis bunga suci yang melambangkan keselarasan unsur spiritual, sedangkan asap dupa disebut sebagai *wedang roso* oleh sesepuh, menandakan rasa dan aroma doa yang naik ke alam gaib.

Hasil inventarisasi istilah ini menunjukkan bahwa masyarakat Pantai Baron memiliki sistem penamaan ritual yang kompleks, simbolik, dan penuh makna. Pengetahuan ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dan membentuk semacam “leksikon sakral” dalam komunitas mereka. Setiap istilah adalah bagian dari narasi budaya, bukan sekadar unsur kebahasaan yang netral.

4.2.2 Interpretasi Etnolinguistik dan Semiotik Istilah Sesajen

Interpretasi terhadap istilah-istilah sesajen dalam upacara *Sedekah Labuh Papat* di Pantai Baron dapat dianalisis melalui dua pendekatan utama: etnolinguistik dan semiotika. Pendekatan etnolinguistik mengungkapkan bahwa setiap istilah yang digunakan dalam upacara ini tidak muncul secara sembarangan, tetapi dibentuk oleh pengalaman kolektif masyarakat pesisir dalam menghadapi alam, spiritualitas, dan sistem nilai yang berlaku. Kosakata seperti *takir*, *ambeng*, atau *jolen* memiliki struktur semantik dan pragmatik yang khas, karena digunakan dalam konteks sakral dan memiliki batasan dalam pemakaian sehari-hari.

Sebagaimana dikemukakan Nababan (1986:45), etnolinguistik menempatkan bahasa sebagai bagian dari sistem kebudayaan. Dalam konteks ini, istilah sesajen menjadi alat representasi nilai-nilai dan kepercayaan. Misalnya, istilah *takir* sebagai bentuk kecil dari *perahu* tidak hanya berfungsi sebagai tempat makanan, tetapi juga merupakan ikon dari perjalanan spiritual dan simbol penyerahan diri. *Takir* bukan hanya wadah, tetapi lambang dari niat masyarakat untuk “menghanyutkan” doa mereka ke samudra kosmis yang dipercayai sebagai tempat bersemayamnya kekuatan ilahi. Dari perspektif semiotika Peirce, setiap istilah sesajen dapat dilihat sebagai tanda (*sign*) yang mengandung tiga komponen utama: *representamen* (bentuk tanda, misalnya kata *jolen*), *objek* (peti sesaji sebagai benda konkret), dan *interpretant* (makna spiritual sebagai rumah persembahan bagi Ratu Kidul). Dalam hal ini, istilah *jolen* adalah simbol, karena maknanya tidak memiliki hubungan langsung dengan bentuk fisiknya, melainkan dibentuk oleh kesepakatan budaya masyarakat pesisir.

Istilah *labuh papat* secara semiotik berfungsi sebagai metasimbol, yaitu tanda yang tidak hanya menunjuk pada benda atau tindakan tertentu, tetapi juga merujuk pada keseluruhan struktur kosmologi masyarakat. Empat titik mata angin yang dilabuh sesaji tidak sekadar penanda arah, tetapi representasi dari empat penjuru eksistensi yang harus diseimbangkan. Dalam hal ini, istilah *labuh papat* memuat makna simbolik paling tinggi dalam struktur ritual, menjadikannya sebagai pusat semantik upacara. Benda-benda seperti *miniatur kapal* dan *tumpeng* memiliki karakter ikon dalam teori Peirce, karena bentuknya menyerupai objek referensial di dunia nyata. Kapal merepresentasikan nelayan dan harapannya akan keselamatan, sedangkan *tumpeng* melambangkan gunung dan doa yang naik ke atas. Benda seperti *kembang setaman* dan *kemenyan* masuk dalam kategori indeks, karena keberadaannya menandakan dimulainya ruang sakral. Aroma dan bentuknya yang khas menjadi sinyal bagi komunitas bahwa upacara telah memasuki ranah transenden.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa masyarakat Pantai Baron secara turun-temurun telah membentuk sistem tanda dan bahasa ritual yang sangat kaya dan bermakna. Istilah dalam sesajen bukan hanya label benda, tetapi sarana komunikasi simbolik antara manusia, leluhur, dan kekuatan spiritual. Sistem ini juga menjadi bagian dari warisan budaya takbenda yang patut dilestarikan, karena di dalamnya tercermin kosmologi, identitas, dan sejarah kolektif masyarakat pesisir selatan Jawa.

KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari kepedulian terhadap semakin langkanya dokumentasi linguistik dan simbolik terhadap praktik budaya tradisional yang masih dijalankan secara konsisten oleh masyarakat lokal, khususnya masyarakat pesisir Pantai Baron, Gunungkidul. Upacara *Sedekah Laut* dalam bentuk khasnya yang disebut *Labuh Papat* bukan hanya menjadi sarana ekspresi religius dan kultural, tetapi juga ruang pelestarian kosakata ritual yang memiliki kekuatan simbolik tinggi. Istilah-istilah yang digunakan dalam sesajen bukan sekadar penanda benda atau kegiatan, tetapi merepresentasikan sistem nilai, pandangan hidup, dan relasi spiritual masyarakat dengan alam semesta, leluhur, dan penguasa alam gaib, khususnya Ratu Kidul sebagai simbol kekuatan laut selatan dalam kepercayaan Jawa.

Melalui pendekatan etnolinguistik, penelitian ini berhasil mengidentifikasi bagaimana masyarakat memahami dan menggunakan istilah dalam sesajen secara konsisten dalam konteks ritual. Penamaan seperti *takir*, *jolen*, *ubarampe*, dan *ambeng* menunjukkan bahwa bahasa dalam ritual beroperasi dalam domain kultural yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Fungsi bahasa di sini bukan hanya komunikatif, tetapi juga performatif—yakni menciptakan, menegaskan, dan menghidupkan makna dalam tataran spiritual. Dalam teori etnolinguistik sebagaimana dikemukakan oleh Nababan (1986), hal ini menunjukkan bahwa leksikon ritual menjadi bagian dari sistem budaya yang menyimpan cara pandang dan relasi sosial yang khas.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa setiap istilah dalam sesajen memiliki peran yang saling terhubung dalam satu struktur simbolik. Misalnya, istilah *labuh papat* tidak sekadar menunjuk pada tindakan pelarungan empat sesaji, melainkan mencerminkan struktur kosmologis masyarakat Jawa, yakni empat penjuru arah yang masing-masing berperan menjaga keseimbangan alam semesta. Dalam masyarakat pesisir, keseimbangan ini diwujudkan melalui persembahan sesajen ke laut sebagai bentuk komunikasi dengan entitas spiritual yang diyakini menjaga wilayah lautan. Di sinilah peran istilah *labuh papat* menjadi pusat semantik dari seluruh praktik ritual.

Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, istilah-istilah sesajen dianalisis sebagai tanda (*sign*) yang memiliki tiga unsur: *representamen* (bentuk tanda), *objek* (apa yang dirujuk oleh tanda), dan *interpretant* (makna yang ditafsirkan oleh komunitas budaya). Misalnya, *takir* sebagai *representamen* menunjuk pada wadah kecil dari daun pisang; objeknya adalah makanan yang dimuat di

dalamnya; sementara interpretant-nya adalah harapan masyarakat yang akan dihanyutkan kepada penguasa laut. Dalam kategori Peirce, *takir* memiliki karakteristik ikon (karena menyerupai bentuk perahu kecil) sekaligus simbol (karena maknanya disepakati secara budaya). Demikian pula istilah *jolen* memiliki makna yang dalam dan tidak sekadar menunjuk pada peti sesajen. Dalam pemahaman masyarakat, *jolen* adalah rumah simbolik tempat roh leluhur atau kekuatan alam menerima persembahan. Di sinilah bahasa tidak berfungsi untuk menjelaskan realitas, tetapi menciptakan realitas spiritual dan memperkuat kohesi sosial. Penempatan istilah ini dalam tataran semiotik memperlihatkan bahwa struktur bahasa ritual bukanlah sembarang penamaan, tetapi pengikat makna dalam dunia simbolik yang dipercayai bersama.

Penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi bahwa masyarakat Pantai Baron masih memegang kuat sistem penamaan ritual, tetapi juga memperlihatkan bahwa istilah-istilah tersebut membentuk satu jaringan semantik yang terstruktur secara kosmologis. Ada nilai-nilai harmoni, keselarasan antara mikro dan makro kosmos, dan etika kehidupan yang diwujudkan melalui sesajen dan istilah yang menyertainya. Hal ini penting untuk dicatat sebagai bagian dari dokumentasi budaya sekaligus pelestarian warisan takbenda, karena istilah-istilah ini sebagian besar belum terdokumentasikan secara akademik atau leksikografis. Temuan ini juga memiliki implikasi lebih luas terhadap studi linguistik dan budaya. Pertama, ia memperluas ruang lingkup kajian etnolinguistik di Indonesia, khususnya dalam konteks bahasa ritual. Kedua, ia menegaskan pentingnya pendekatan semiotik dalam menafsirkan istilah budaya yang mengandung makna multilapis. Ketiga, ia memberi kontribusi nyata bagi pelestarian kosakata ritual yang rawan punah seiring derasnya arus modernisasi dan komodifikasi budaya lokal. Dari perspektif praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai basis penyusunan glosarium atau kamus budaya ritual pesisir, bahan ajar untuk pendidikan lokal berbasis muatan budaya, serta menjadi rujukan dalam penyusunan kebijakan pelestarian budaya oleh pemerintah daerah. Lebih jauh, data ini juga dapat dijadikan basis dalam pengembangan narasi pariwisata budaya yang tidak hanya berfokus pada visualisasi pertunjukan, tetapi juga mengangkat nilai-nilai spiritual, linguistik, dan simbolik yang terkandung di dalamnya.

Sebagai simpulan, penelitian ini membuktikan bahwa istilah-istilah sesajen dalam upacara Sedekah Labuh Papat di Pantai Baron bukan hanya elemen linguistik, tetapi bagian dari sistem makna budaya yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Kosakata seperti *takir*, *ubarampe*, *jolen*, *ambeng*, dan *labuh papat* mencerminkan bukan hanya benda dan tindakan, tetapi juga struktur nilai, sistem kepercayaan, dan identitas masyarakat pesisir selatan Yogyakarta. Dalam masyarakat adat, bahasa adalah budaya yang dibunyikan, dan dalam upacara seperti ini, istilah menjadi pengikat antara manusia dan semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman. (2015). *Makna Simbolik Sesajen dalam Tradisi Larung Laut di Rembang*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hoed, B. H. (2008). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kridalaksana, H. (1985). *Tatabahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kustina, S., & Fadila, R. N. (2023). Kosakata Ritual Sedekah Laut: Tinjauan Etnolinguistik Masyarakat Rembang. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 14(2), 122–135.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. (1986). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nuraini, S., & Asriandhini, N. (2023). Tradisi Sedekah Laut dalam Konstruksi Sosial Budaya Masyarakat Cilacap. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 11(1), 77–91.
- Pamungkas, B., & Umami, I. N. (2023). Simbolisme Sesajen pada Tradisi Laut di Kota Tegal. *Jurnal Ilmu Budaya*, 21(3), 213–229.

- Putri, A. D. (2021). Komunikasi Ritual dalam Tradisi Labuhan di Parangkusumo: Perspektif Interaksi Simbolik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 88–101.
- Rahayu, D., & Iswari, A. P. (2023). Tradisi Nyekar dan Pelarungan dalam Ritual Pesisir Selatan Cilacap. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 6(1), 35–47.
- Rahayuwati, L., Handayani, R., & Maulana, A. R. (2023). Struktur Simbolik Tradisi Labuh Papat: Studi Semiotic Ritual di Pantai Baron. *Jurnal Warisan Budaya*, 8(1), 55–70.
- Rizkia, M., & Siswanta, I. (2023). Kosmologi dalam Simbol Sesajen Tradisi Sedekah Laut Cilacap. *Jurnal Bahasa dan Tradisi*, 5(2), 45–59.